



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

## REKAM JEJAK PERJUANGAN KI AGENG BASYARIYAH di MADIUN SELATAN 1710-1811

**Zuanti Fitria Melani**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[melanizuanti1419@gmail.com](mailto:melanizuanti1419@gmail.com)

### **Abstract**

This article is about the figure of Ki Ageng Basyariyah or Raden Mas Bagus Harun as the village founder and the bearer of the Syattariyah Tariqa in Sewulan village, Dagangan sub-district, Madiun regency. The purpose of this research is to reveal the role of Ki Ageng Basyariyah in the establishment and deployment of the Syattariyah Tariqa and its teachings in Sewulan village. In this study, the researcher uses a historical research method using a qualitative approach. There are several findings in this research. First, the biography and genealogy of Ki Ageng Basyariyah are still continued until Panembahan Senopati to Maulana Malik Ibrahim. Second, the role of Ki Ageng Basyariyah to build Sewulan village after helping Sunan Pakubuwono II in Geger Pecinan. Third, the Syattariyah Tariqa brought by Ki Ageng Basyariyah in Sewulan was obtained from his teacher, Kiai Ageng Muhammad Besari.

**Keywords:** Ki Ageng Basyariyah, Sewulan, Syattariyah

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang tokoh Ki Ageng Basyariyah atau Raden Mas Bagus Harun sebagai pendiri desa dan pembawa tarekat Syattariyah di desa Sewulan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap peran Ki Ageng Basyariyah dalam pendirian dan penyebaran tarekat Syattariyah serta ajarannya di desa Sewulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, biografi dan silsilah Ki Ageng Basyariyah masih bersambung sampai Panembahan Senopati hingga Maulana Malik Ibrahim.

*Kedua*, peran Ki Ageng Basyariyah dalam *babat* desa Sewulan setelah membantu Sunan Pakubuwono II dalam *geger pecinan*. *Ketiga*, tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Ki Ageng Basyariyah di Sewulan didapat dari gurunya Kiai Ageng Muhammad Besari.

***Kata Kunci:*** Ki Ageng Basyariyah, Sewulan, Syattariyah

## PENDAHULUAN

Ki Ageng Basyariyah dikenal sebagai seorang Ulama' sekaligus pemimpin yang cakap dan religius. Dalam dirinya mengalir darah kepemimpinan kerajaan Islam yang berasal dari leluhurnya yang merupakan pemimpin sekaligus pendiri Kerajaan Mataram Islam yakni Danang Sutawijaya atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan Panembahan Senopati. Sedang nasab Ki Ageng Basyariyah juga masih bersambung pada salah satu Walisongo yang merupakan figur senior dari Walisongo yakni Maulana Malik Ibrahim yang berdakwah didaerah Jawa Timur dan Jawa Tengah terutama wilayah Gresik sehingga ia mendapat julukan Sunan Gresik. Lahudin menyatakan dalam tulisannya yang bersumber dari buku *Sejarah Wahid Hasyim*, kalangan *ndalem* Pondok Pesantren Tebuireng meriwayatkan silsilah Kiai Wahid Hasyim dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menghubungkan Raden Bagus Harun dengan keluarga Kajoran<sup>1</sup>.

Ki Ageng Basyariyah semasa hidupnya bertempat tinggal di desa Sewulan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun. Beliau dipercaya sebagai tokoh pendiri desa dan pembawa agama Islam di desa Sewulan. Hal ini berawal dari keberhasilannya dalam membantu Keraton Kartasura dalam menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh orang Tionghoa sekitar tahun 1740-an. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan berkumpul dengan manusia lainnya, begitu pula yang dilakukan oleh Ki Ageng Basyariyah untuk mendirikan desa serta mendirikan pesantren untuk menyebarkan agama Islam. Naluri alamiah manusia sebagai makhluk sosial untuk berkumpul dengan manusia lain menjadi salah satu sebab terbentuknya sebuah kelompok. Manusia biasanya akan berkumpul dengan persamaan-persamaan yang dimilikinya, seperti kesamaan warna kulit, kesamaan keyakinan, kesamaan ras, suku dan lainnya. Satuan terkecil dari sebuah kelompok besar yang disebut negara yakni desa.

Setiap wilayah biasanya memiliki tokoh yang berjasa pada wilayah tersebut, baik dalam sejarah pendirian wilayah maupun perkembangan agama dalam wilayah itu. Seperti halnya Walisongo yang sangat berjasa atas penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Begitu juga Ki Ageng Basyariyah yang memiliki peran besar dalam

---

<sup>1</sup> Muklisina Lahudin, *Babad Sewulan* (Yogyakarta: PT Quantum Media Aksara, 2021).

pendirian desa Sewulan di kabupaten Madiun. Selain sebagai tokoh yang membuka (*babat*) desa Sewulan Ki Ageng Basyariyah juga memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam di bumi Sewulan dibuktikan dengan bangunan masjid Sewulan yang didirikannya serta pesantren yang diasuhnya untuk mengajarkan materi keagamaan pada santri-santrinya.

Ki Ageng Basyariyah dipercaya sebagai penyebar Islam pertama di bumi Sewulan, hal ini tidak terlepas dari pengalaman beliau menjadi santri dari Kiai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, Ponorogo. Dalam mengajarkan syariat Islam pada santri-santrinya, Ki Ageng Basyariyah juga mengamalkan keilmuan yang telah didapatnya semasa *nyantri* di Pondok Pesantren *Gebang Tinatar* Tegalsari. Salah satu ajaran beliau dalam bidang sufisme yakni tarekat Syattariyah yang diperoleh dari gurunya Kiai Muhammad Besari. Dimungkinkan Ki Ageng Basyariyah pada saat itu sering memimpin dzikir dengan santri-santri lainnya maupun dengan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan karena Ki Ageng Basyariyah dikenal sebagai santri *kinasih* Kiai Muhammad Besari.

Istilah tarekat memiliki beberapa penyebutan lain seperti thariqah maupun thariqat yang secara etimologi keduanya memiliki arti sama dengan tarekat yakni jalan. Dalam ilmu Tasawuf tarekat seringkali diartikan dengan jalan yang ditempuh manusia sebagai sarana dalam rangka mendekati diri pada Tuhan-nya. Abu Bakkar Aceh mendefinisikan tarekat merupakan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang diasketikkan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai (Rusli, 2013). Perkembangan tarekat di Indonesia sangatlah masif, dibuktikan dengan banyaknya tarekat berkembang pesat di Indonesia seperti Qadariyah, Naqshabandiyah, Rifa'iyah, Khalwatiyah, dan tentu saja Syattariyah serta masih banyak lagi lainnya. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki kultur mistik sufisme turut menjadi sebab berbagai tarekat tumbuh subur di Pulau Jawa. Diantara ajaran dalam tarekat Syattariyah adalah paham *Wahdatul Wujud* atau yang sering disebut *Manunggaling Kawula Gusti* versi orang Jawa.

Fokus kajian artikel ini akan membahas beberapa topik diantaranya: *Pertama*, menjelaskan biografi dan silsilah Ki Ageng Basyariyah. *Kedua*, menjelaskan peran Ki Ageng Basyariyah dalam *babat* (pembuka) Desa Sewulan. *Ketiga*, menjelaskan Ki Ageng Basyariyah dan tarekat Syattariyah yang dibawahnya.

Sumber kepustakaan dengan mencari berbagai artikel penelitian terdahulu dijadikan sumber sekunder dari penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa sumber terhadap telaah pustaka dari buku, jurnal, maupun literatur yang didapat dilapangan. Tema tentang tokoh Ki Ageng Basyariyah dan Sewulan

maupun tarekat Syattariyah telah dikaji oleh penelitian sebelumnya. Diantaranya buku Ong Hok Ham yang berjudul *Madiun Dalam Kemelut Sejarah* dan buku Muklisina Lahudin yang berjudul *Babad Sewulan*. Selain itu, sumber tertulis lainnya juga digunakan diantaranya skripsi Kathon Bagus Kuncoro dengan judul *Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani*, serta jurnal Riska Wayu Ariyani dan Khoirul Huda dengan judul *Situs Masjid Agung Sewulan: Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN (Jurnal Agastya, Vol. 6)* menjelaskan tentang masjid Sewulan atau masjid Ki Ageng Basyariyah. Kemudian yang membahas tentang tarekat Syattariyah diantaranya skripsi Muhamad Khamdi yang berjudul *Dinamika Tarekat Syattariyah Dilingkungan Keraton Cirebon* dan jurnal Roni Fasliah yang berjudul *Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau (Jurnal Al-Ittihad, Vol. 6)*, juga jurnal Sehat Ihsan Shadiqin yang berjudul *Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh (Jurnal Substantia, Vol. 1)*. Sumber penelitian lainnya diambil dari buku dan artikel jurnal online yang berkaitan dengan Ki Ageng Basyariyah, Babat Sewulan, dan Tarekat Syattariyah. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang masjid Sewulan, satuan pendidikan di Sewulan, dan tarekat Syattariyah, artikel ini akan membahas tentang tokoh Ki Ageng Basyariyah sebagai pendiri dan pembawa agama Islam di desa Sewulan.

Dari penelusuran sumber yang dilakukan oleh penulis, penelitian terkait Ki Ageng Basyariyah beserta perannya di bumi Sewulan masih sangat terbatas. Kebanyakan dari penelitian yang sudah ada membahas Ki Ageng Sewulan dari sudut pandang lain yang bukan mengarah pada Ki Ageng Basyariyah sebagai objek utamanya sehingga penelitian tentang tokoh Ki Ageng Basyariyah ini masih sangat langka. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Rekam Jejak Perjuangan Ki Ageng Basyariyah di Madiun Selatan 1710-1811”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa pendekatan kualitatif. Metode penelitian sejarah disebut juga metode sejarah, metode sendiri itu berarti suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien<sup>2</sup>. Daliman mendefinisikan metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis<sup>3</sup>. Analisis data dilakukan dengan melalui

---

<sup>2</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

<sup>3</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

beberapa sumber terhadap telaah pustaka dari buku, jurnal, maupun literatur yang didapat dilapangan. Selain itu, sumber sejarah lisan dari beberapa narasumber yang mendekati pelaku sejarah juga digunakan dengan metode wawancara lisan. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (*heuristik*), (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (historiografi).

Dalam pengaktualisasian metode penelitian sejarah dilakukan dengan beberapa tahap penelitian diantaranya. *Pertama*, Pemilihan topik dilakukan dengan mengamati situs-situs sejarah yang berada dilingkungan penulis sekira menarik untuk diangkat topiknya, serta masih sedikit penelitian akan objek tersebut. *Kedua*, Heuristik dilakukan dengan mencari berbagai sumber yang dapat ditemukan, baik berbentuk dokumen tertulis, rekaman audio, studi kepustakaan, atau dengan melakukan *interview* dengan pelaku sejarah. Penelitian tentang tokoh Ki Ageng Basyariyah dilakukan pencarian sumber dengan *interview* pada Kiai Ma'ruf Nawawi (Sesepuh desa Sewulan), Kiai Muh. Baidhowi (Tokoh Sejarawan kabupaten Madiun), Muhlisina Lahuddin (keturunan Basyariyah), Muklisina Lahudin (keturunan Ki Ageng Basyariyah/*trah* Sewulan). *Ketiga*, verifikasi sumber merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber dengan mengkritisi terhadap keorisinilan sumber, sehingga dapat menentukan sumber tersebut dapat dipakai atau tidak. *Keempat*, Interpretasi merupakan proses penafsiran data-data yang telah diperoleh yang sudah terverifikasi terlebih dahulu. *Kelima*, Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian dilakukan dengan merekonstruksi masa lalu dengan data-data otoritatif yang telah diperoleh. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan <sup>4</sup>.

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan dengan melakukan wawancara pada pelaku sejarah atau seseorang yang dekat dengan pelaku sejarah. Sumber lisan dijadikan sebagai sumber primer dengan sumber sekunder berupa studi kepustakaan dan juga pencarian sumber yang berada disekitar objek penelitian. Digunakannya sumber lisan sebagai sumber primer dilakukan untuk mengatasi keterbatasan sumber dokumen yang diperoleh, serta masih minimnya penelitian tentang tokoh Ki Ageng Basyariyah pada penelitian sebelumnya. Sumber lisan menjadi salah satu alternatif untuk mengungkap sejarah yang luput dari penulisan sejarah berbentuk dokumen. Kedekatan narasumber dengan peristiwa sejarah dapat digunakan untuk menganalisa dan merekonstruksi dari beberapa kepingan memori

---

<sup>4</sup> Eva Syarifah Wardah, 'Metode Penelitian Sejarah', *Tsaqofah*, 12 (2014).

sejarah. Sejarah lisan merupakan salah satu dari sumber sejarah yang dapat digunakan (sah) sebagai penulisan sejarah <sup>5</sup>.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Biografi dan Silsilah Ki Ageng Basyariyah

Ki Ageng Basyariyah memiliki nama lain Raden Mas Bagus Harun, yang merupakan santri dari Kiai Muhammad Besari di Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo. Beliau merupakan putra dari Adipati Ponorogo pada abad ke-17 yakni Ki Ageng Nolojoyo yang menjadi adipati di wilayah Kadipaten Sumoroto. Makam Ki Ageng Nolojoyo berada di desa Tosanan kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo, Ki Ageng Nolojoyo memiliki nama lain Dugel Kesambi, namun nama Dugel Kesambi ini mempunyai pertentangan versi sejarah. Dalam versi yang lain, Purwowijoyo dalam *Babad Ponorogo* mencatat bahwa Dugel Kesambi merupakan salah satu putra Adipati Joyorogo (Joyonegoro) yang memimpin Kadipaten Gadingrejo, Ponorogo, di era pemerintahan Senopati dan Hanyakrawati <sup>6</sup>. Nama lain yang dikaitkan dengan Ki Ageng Nolojoyo adalah Ki Ageng Prongkot seorang Ulama didaerah Sumoroto, Ponorogo. Ki Ageng Nolojoyo memiliki Sembilan orang putera dan puteri yakni Bagus Harun, Nyai Kuru, Nyai Mardiyah, Abdul Qohir, Kiai Anom, Nyai Sibah, Nyai Jamik, Mertojoyo, dan terakhir bernama Nyai Ragil. Ki Ageng Nolojoyo merupakan putra dari Raden Mas Abdul Imam seorang pemimpin di wilayah kadipaten Sumoroto yang memiliki nama lain Abdul 'Alim. Raden Bagus Abdul Imam diperkirakan hidup di masa pemerintahan Mataram Amangkurat I (1646-1677 M), Amangkurat II (1677-1703 M), bahkan kemungkinan juga ia mengalami hidup di awal pemerintahan Pakubuwono I (1704-1719 M) <sup>7</sup>.

Nasab Ki Ageng Basyariyah sampai pada Prabu Brawijaya V (Bhre Kertabumi), raja terakhir dari kerajaan Majapahit dari jalur Ki Ageng Getas Pendowo (silsilah pada makam Ki Ageng Basyariyah). Mukhlisina Lahudin dalam bukunya *Babad Sewulan* menyebutkan beberapa versi tentang silsilah Ki Ageng Basyariyah. *Pertama*, dalam buku *Sejarah Wahid Hasyim*, kalangan *ndalem* Pondok Pesantren Tebuireng dalam meriwayatkan silsilah Kiai Wahid Hasyim dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menghubungkan Raden Bagus Harun dengan keluarga Kajoran (salah satu kecamatan di kabupaten Magelang). *Kedua*, dalam cerita tutur yang lain ada yang menghubungkan Ki Ageng Basyariyah dengan Dugel Kesambi yang identik

---

<sup>5</sup> A. Adaby Darban, 'Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah Dari Para Pelaku Dan Penyaksi Sejarah', *Humaniora*, IV (1997), 1-4.

<sup>6</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid III* (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1985).

<sup>7</sup> Lahudin.

dengan Raden Mas Buntara putra adipati Joyorogo, kakak tiri Sultan Hanyakrawati yang makamnya berada di Slahung, Ponorogo. *Ketiga*, ada versi lain yang menghubungkan Ki Ageng Basyariyah dengan Raden Mas Jolang atau Prabu Hanyakrawati, Sultan Mataram yang ke-2<sup>8</sup>. Nasab Ki Ageng Basyariyah memiliki beberapa versi, hal ini dikarenakan sulitnya sumber otentik untuk diperoleh dan beragamnya sumber tutur yang bermacam-macam versi serta ketidaksesuaian sumber tutur dengan realita yang berada dilapangan. Namun, versi dari masjid Sewulan yang menerangkan Ki Ageng Basyariyah merupakan putra dari Ki Ageng Nolojoyo tetap digunakan sebagai sumber utama mengenai nasab Ki Ageng Basyariyah dengan tidak menutup kemungkinan dari beberapa versi yang ada.

Menurut silsilah dimakam Ki Ageng Basyariyah yang berada dibelakang masjid Sewulan, Ki Ageng Basyariyah merupakan cicit dari Pangeran Darpo Sentono seorang Adipati diwilayah Gresik. Dalam versi yang lain, Pangeran Darpo Sentono memiliki nama lain Raden Mas Bathorot yang tak lain adalah Bupati Gadingrejo (Sambit, Ponorogo) yang memiliki gelar Adipati Joyonegoro. Namun, pada akhir hayatnya Pangeran Darposentono mengubah nanya menjadi Tumenggung Joyonegoro karena ingin mendirikan sebuah negara tersendiri<sup>9</sup>. Pangeran Darpo Sentono merupakan putera Pangeran Padurekso yang memiliki nama lain Pangeran Tepasana (Kepala Gendek) karena jasa beliau dalam Perang Blambangan. Sumber sejarah mengenai Pangeran Padurekso sangat minim sekali, sehingga banyak sekali kerancuan dalam analisis Pangeran Padurekso ini. De Graaf dalam bukunya *Runtuhnya Istana Mataram* mencatat ada seorang laki-laki yang masih bersaudara dengan Prabu Hanyakrawati bernama Pringgoloyo dengan julukan Pangeran Sumendhi, Pringgoloyo yang ini mempunyai putra bernama Raden Padurekso<sup>10</sup>. Pangeran Haryo Pringgoloyo memiliki nama lain Raden Mas Julik. Keberadaan makam Pangeran Pringgoloyo ini terdapat dua versi, *Pertama*, makam Pangeran Pringgoloyo berada di Kotagede dan *Kedua*, berada di Desa Semanding, Kabupaten Ponorogo<sup>11</sup>. Pada saat penelitian di lapangan, penulis menjumpai maka Pangeran Pringgoloyo berada di desa Semanding, belakang masjid Pringgoloyo Semanding, Ponorogo.

Nasab Ki Ageng Basyariyah sampai pada penguasa Kesultanan Mataram Islam pertama yakni Danang Sutawijaya atau yang lebih dikenal dengan Panembahan Senopati yang memiliki nasab luhur sampai pada Kerajaan Majapahit dan juga Wali

---

<sup>8</sup> Lahudin.

<sup>9</sup> Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1984).

<sup>10</sup> De Graaf, *Runtuhnya Istana Mataram* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti, 1987).

<sup>11</sup> Lahudin.

Songo. Pernikahan Panembahan Senopati dengan Adipati Retno Dumilah menurunkan anak Pangeran Pringgoloyo yang merupakan Adipati Purabaya. Danang Sutawijaya merupakan anak Ki Ageng Pemanahan atau Raden Bagus Kacung dengan Nyai Sabinah. Lahudin menyatakan dalam bukunya yang bersumber dari *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa Ki Ageng Pemanahan merupakan putera dari Ki Ageng Henis dan cucu dari Ki Ageng Selo yang memiliki nama asli Sayyid Abdurrahman atau yang dikenal dengan Bagus Songgom<sup>12</sup>. Dari jalur ayah Ki Ageng Selo inilah yang menghubungkan nasab Ki Ageng Basyariyah dengan keturunan Majapahit. Dimana ayah Ki Ageng Selo, Ki Ageng Getas Pendowo (Dyah Depok atau Raden Bagus Depok) merupakan cucu Prabu Brawijaya V (Bhre Kertabumi) dari putera Raden Bondan Kejawen atau yang lebih dikenal dengan sebutan Lembu Peteng yang dikemudian hari bergelar Ki Ageng Tarub III. Istri Bondan Kejawen, Dewi Nawangsih merupakan cucu Syech Maulana Magribi, seorang penyebar Islam dari Maroko yang sezaman dengan Syech Jumadil Kubro di Trowulan, Jawa Timur. Ayah Dewi Nawangsih yakni Kidang Telangkas atau Ki Ageng Tarub II.

Data sejarah mengenai masa kecil Ki Ageng Basyariyah sangat jarang sekali ditemukan, diketahui pada masa mudanya beliau banyak menghabiskan waktu untuk menimba ilmu di pesantren, salah satunya yakni pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari Ponorogo. Pesantren tersebut diasuh oleh seorang ulama yang masyhur pada abad ke-18 yakni Kiai Muhammad Besari. Ki Ageng Basyariyah merupakan santri yang sangat patuh, cerdas, dan *'alim* sehingga menjadi santri *kinasihnya* Kiai Muhammad Besari. Saking sayangnya Sang Kiai pada santrinya Bagus Harun atau Ki Ageng Basyariyah, beliau menikahkan Ki Ageng Basyariyah dengan putri pertamanya Nawang Wulan yang kemudian hari dikenal dengan nama Nyai Murtosiyah. Dari pernikahan Ki Ageng Basyariyah dengan Nyai Murtosiyah menghasilkan keturunan yang menjadi cikal bakal pendiri pesantren khususnya di Jawa Timur. Ki Ageng Basyariyah memiliki sembilan orang anak yakni Nyai (Muh) Santri / Nyai Roro Santri (Sewulan, Madiun), Fatimah Nyai Lidah Hitam / Nyai Abu Mansur (Tawangsari, Tulungagung), Nyai Makhali (Uteran, Madiun), Nyai Tafsirudin Onggowiryo / Onggodiwiryo (Singonegaran, Kediri), Kiai Wongsoriyah (Pulosari, Ponorogo), Kiai Muh. Ali (Penghulu Kertosono, Nganjuk), Kiai Muh. Rifai (Japanan, Jombang) versi lain beliau merupakan penghulu Mojokerto, Kiai (Muh) Soriyah (Selosari Prambon, Dagangan), dan Nyai (Hasyim) Marsodiq (Babadan, Ponorogo). Urutan putera dan puteri dari Ki Ageng Basyariyah ada perbedaan versi antara silsilah yang berada dimakam Ki Ageng Basyariyah, buku *Babad Sewulan*, dan penuturan keturunan Ki Ageng Basyariyah sendiri. Namun secara umum yang digunakan masyarakat luas mengacu pada silsilah yang berada dibelakang masjid Sewulan.

---

<sup>12</sup> Lahudin.

Menurut cerita tutur dari keluarga Sewulan, dimasa tuanya Ki Ageng Basyariyah lebih banyak menghabiskan waktunya didaerah Pulosari Jambon, Ponorogo. Pulosari saat ini masuk dalam kecamatan Jambon, namun dimungkinkan pada masa lalu Pulosari masuk dalam wilayah Sumoroto yang dulunya merupakan daerah kekuasaan Ki Ageng Prongkot sebagai adipati Sumoroto. Di wilayah Pulosari ini, Ki Ageng Basyariyah bersama istrinya Nyai Basyariyah mendirikan sebuah pesantren untuk berdakwah dan mengembangkan islam disana. Diantara santrinya merupakan putra para bangsawan, yaitu Kiai Muhammad Santri, Kiai Kasan Besari II putra Kiai Ilyas Tegallsari, dan Raden Qosim Abu Mansur putra Amangkurat IV<sup>13</sup>.

Nyai Santri yang merupakan putri pertama Ki Ageng Basyariyah yang dinikahkan dengan Kiai Muhammad Santri murid Ki Ageng Basyariyah di pesantrennya yang berada di Pulosari. Nyai Santri diberikan tanah oleh Ki Ageng Basyariyah di Sewulan, Madiun. Disinilah Nyai Santri bersama suaminya meneruskan perjuangan ayahnya untuk mengasuh pesantren di Sewulan hingga wafat mereka dimakamkan dibelakang masjid Sewulan disamping makam ayahnya. Ki Ageng Basyariyah sebelum wafatnya sempat menderita sakit, namun karena beliau ingin dirawat oleh putrinya Nyai Santri beliau dibawa ke Sewulan hingga wafat dan makamnya berada di Sewulan. Inilah yang menyebabkan makam Ki Ageng Basyariyah dan Nyai Basyariyah tidak berada dalam satu tempat. Ki Ageng Basyariyah wafat pada bulan *Safar* tepatnya pada hari jum'at *legi* tahun 1811 M. Setiap tahun di masjid Sewulan diadakan *haul* memperingati meninggalnya Ki Ageng Basyariyah dengan beberapa kegiatan keagamaan seperti *tahlilan*, pengajian, dan kirab budaya (Muh. Baidhowi, wawancara pribadi, 04 januari, 2022).

## **B. Ki Ageng Basyariyah Tokoh Pendiri Desa Sewulan**

Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda<sup>14</sup>. Sejarah desa menarik untuk dijadikan topik kajian karena desa yang merupakan wilayah teritorial terkecil dari sebuah negara biasanya memiliki karakter atau ciri tersendiri yang terbentuk oleh tradisi yang berkembang diwilayah tersebut. Wilayah pedesaan merupakan daerah integral dari wilayah Republik Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat bermukim dipemukiman yang disediakan oleh pemerintah setempat, karena pembangunan desa adalah pembangunan nasional yang dilaksanakan dari desa untuk rakyat. Desa

---

<sup>13</sup> Lahudin.

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993).

merupakan intitusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat, dan hukumnya sendiri serta relatif mandiri. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang tinggi sehingga membuat desa merupakan wujud bangsa yang paling kongkrit<sup>15</sup>.

Desa Sewulan mempunyai wilayah seluas 169 ha, dimana seluas 43.610 adalah pemukiman dan sisanya adalah lahan kering dan area persawahan dengan jumlah penduduk  $\pm$  4.573 dengan jumlah kepala keluarga  $\pm$  1.535<sup>16</sup>. Setiap desa tentunya memiliki sejarah berdirinya desa masing-masing, terlepas berupa sejarah lisan dari satu generasi kegenerasi berikutnya atau terdapat bukti tertulis yang dapat dilihat hingga saat ini. Walaupun kebanyakan sejarah desa di Indonesia hanya berbentuk sejarah lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta rawan akan kerancuan sejarah. Dari sinilah sejarah berdirinya sebuah desa menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena setiap daerah memiliki ciri khas dan karakternya sendiri. Dalam konsep keilmuan sejarah, *babat* dapat diartikan sebagai proses pembukaan lahan baru dengan menebang atau memotong pohon yang berada di hutan agar dapat dijadikan sebagai pemukiman atau tempat tinggal. Hal ini benar saja jika dikaitkan dengan kondisi pulau Jawa khususnya pada masa lalu yang masih berbentuk hutan lebat, sehingga orang yang membuka daerah baru disebut dengan *babat* atau *pembabat*.

Ki Ageng Basyariyah merupakan tokoh pendiri atau *pembabat* desa Sewulan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun. Hal ini karena beliau mendapat tanah perdikan dari Sunan Pakubuwono II dalam jasanya membantu Sunan Pakubuwono II melawan Raden Mas Garenda atau Sunan Kuning pada *Geger Pecinan* di Keraton Kartasura. Sekitar tahun 1741 M terjadi *Geger Pecinan* di Keraton Surakarta Hadiningrat, konflik ini berawal dari pembantaian orang Tionghoa di Batavia oleh VOC. Kekhawatiran VOC akan keberadaan orang Tionghoa membuat VOC mengeluarkan berbagai aturan untuk membatasi ruang gerak orang Tionghoa. Aturan ini berupa pembayaran pajak yang tinggi, mempersulit orang Tionghoa yang akan membuka usaha, dan memberikan hukuman yang berat bagi siapapun yang melanggar aturan yang telah dibuat oleh VOC. Pada awal Oktober 1740, 10.000 orang Cina terbunuh akibat pembantaian orang Cina di Batavia pecah<sup>17</sup>. Peunuhan

---

<sup>15</sup> Haw Widjaja, *Otonomi Desa: Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat Dan Utuh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2010).

<sup>16</sup> Kathon Bagus Kuncoro, 'Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<sup>17</sup> Dwi Puji Rahayu and Asep Yudha Wirajaya, 'Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi', *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i1.640>>.

massal tersebut mencapai puncaknya pada 10 Oktober 1740<sup>18</sup>. Sehingga memancing reaksi orang Tionghoa yang masih bertahan hidup untuk menyusun kekuatan agar dapat melawan orang-orang VOC yang telah membantai orang Tionghoa. Hal ini juga menyulut kemarahan orang-orang Tionghoa diluar Batavia seperti daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur juga untuk melakukan perlawanan.

Disaat orang Tionghoa memberontak pada VOC inilah orang Tionghoa meminta bantuan pada Sunan Pakubuwono II untuk melawan VOC. Hingga akhirnya terciptalah kekuatan orang Tionghoa bersama Kesultanan Mataram dibawah pimpinan Sunan Pakubuwono II serta terjadi perang antara persekutuan keduanya dengan pihak VOC. Perang ini berlangsung cukup lama, hingga banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Pakubuwono II mulai terdesak karena perlawanannya dengan orang Cina ini mengalami kegagalan. Hal ini mengakibatkan sikap politik Pakubuwono II berbalik terhadap VOC. Pakubuwono II berusaha untuk memohon pengampunan VOC. Pakubuwono II kembali ke kebijakan yang dahulu, yakni mencari dukungan VOC. Akan tetapi, VOC tidak sepenuhnya mempercayai seperti sebelumnya<sup>1920</sup>.

Langkah Sunan Pakubuwono II ini mendapat penolakan dari petinggi keraton dan beberapa bupati dibawah kepemimpinannya. Perubahan sikap Pakubuwono II menimbulkan kekecewaan terhadap orang Cina yang telah membantu melawan VOC. Akibatnya, pada awal tahun 1742, pemberontak menamai raja baru, yang bernama Raden Mas Garendi. Ia juga dikenal sebagai Sunan Kuning (Raja Kuning) yang berumur dua belas tahun. Ia merupakan cucu Amangkurat III, yang diasingkan pada 1708<sup>2122</sup>. Sunan Pakubuwono II melarikan diri secara diam-diam ke wilayah *monconegoro wetan* (sekarang wilayah Jawa Timur bagian barat dan sebagian wilayah Jawa Tengah bagian timur) atas bantuan VOC. Daerah Madiun selama dinasti Mataram hanyah sebagian daerah di sebelah timur Gunung Lawu (*saloétaning Gunung Lawu*), mancanegara timur<sup>23</sup>. Dalam pelarian inilah Sunan Pakubuwono II menyusun kekuatan kembali untuk merebut keraton Kartasura dari Raden Mas Garendi. Peristiwa peperangan yang terjadi di antara

---

<sup>18</sup> Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa Jawa Melawan VOC* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013).

<sup>19</sup> M Ricklefs, 'THE CRISIS OF 1740-1 IN JAVA: The Javanese , Chinese , Madurese and Dutch , and the Fall of the Court of Kartasura', *Bijdragen Tot de Taal, Land- En Volkenkunde* 139, Leiden, 139 (1983), 268-90.

<sup>20</sup> Sri Sukirni, 'Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

<sup>21</sup> Ricklefs.

<sup>22</sup> Sukirni.

<sup>23</sup> Ong Hok Ham, *Madiun Dalam Kemelut Sejarah: Priyayi Dan Petani Di Karesidenan Madiun Abad XIX* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018).

Raden Mas Garendi dan Sunan Pakubuwono II dikenal dengan istilah *Geger Pacinan*, yakni orang Cina berperang bersama dengan orang Jawa melawan pasukan Sunan Pakubuwono yang didukung oleh kekuatan militer dari Perusahaan Hindia Belanda, VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*)<sup>24</sup>.

Menurut cerita tutur dari Kiai Muh. Baidhowi dalam pelarian Sunan Pakubuwono II ketimur menuju wilayah *monconegoro wetan* untuk menggalang kekuatan, Sunan Pakubuwono II juga singgah ke Ponorogo untuk meminta bantuan pada Kiai Muhammad Besari yang merupakan ulama termasyhur pada waktu itu. Bapak Purnomo selaku Juru kunci makam Kiai Muhammad Besari menuturkan bahwa Sunan Pakubuwono berjalan kearah timur selatan Ponorogo hingga mendengar suara dengung yang sangat keras seperti suara lebah. Setelah didekati suara itu oleh Sunan Pakubuwono II yakni suara santri Kiai Muhammad Besari yang sedang zikir berjamaah (Purnomo, wawancara pribadi, 30 november, 2021). Dari situlah Sunan Pakubuwono II meminta bantuan pada Kiai Muhammad Besari untuk merebut kembali keraton Kartasura dari kekuasaan Raden Mas Garendi. Sebagai santri *kinasihnya*, Kiai Muhammad Besari hanya mengirimkan Bagus Harun dan santri-santrinya beserta pasukan lainnya untuk membantu Sunan Pakubuwono II dalam melawan Sunan Kuning. Berkat siasat dan kecerdikan Bagus Harun dan pasukannya ia berhasil membantu Sunan Pakubuwono II untuk merebut kembali keraton Kartasura bersama dengan sekutu Pakubuwono II saat itu.

Sekembalinya Bagus Harun beserta pasukannya ke pesantren di Tegalsari, Bagus Harun diberi imbalan berupa *songsong* dan *lampit* dari Sunan Pakubuwono II. *Songsong* adalah payung kebesaran dalam budaya Mataram memiliki fungsi sebagai penanda kelas sosial. Arif Mustofa mengatakan bahwa payung, secara umum dipakai untuk berteduh dari hujan atau paparan sinar matahari. Namun, dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan, payung atau *Song-song* dianggap sebagai lambang kekuasaan. Sebab, tidak semua orang bisa memakai payung ini<sup>25</sup>. Payung ini dipercaya masyarakat Sewulan masih ada hingga saat ini yang berada disamping makam Ki Ageng Basyariyah, sedangkan *lampit* atau tikarnya sudah tidak diketahui keberadaannya. *Songsong* yang diberikan oleh Sunan Pakubuwono II kepada Bagus Harun ini diserahkan pada gurunya Kiai Muhammad Besari di Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari, namun sang Kiai menolaknya karena itu merupakan hak dari Bagus Harun karena keberhasilannya dalam membantu Sunan Pakubuwono II untuk melawan Sunan Kuning.

---

<sup>24</sup> Rahayu and Wirajaya.

<sup>25</sup> Arif Mustofa, 'Simbol Kekuasaan Dalam Pertunjukan Wayang Beber Pacitan', *Ejornal Stkip Pacitan*, 2019, 1-8.

Bagus Harun khawatir jika *Songsong* dan *lampit* tersebut dia simpan akan menyebabkan keturunannya hanya mengandalkan leluhurnya saja. Akhirnya beliau bermunajat kepada Allah meminta agar keturunannya dijauhkan dari perbuatan keji dan kelak anak cucunya menjadi orang mulia dan berbakti kepada Allah, bangsa, dan negara. *Songsong* dan *lampit* pemberian Sunan Pakubuwono II dari keraton Surakarta diletakkan pada sebuah air terjun yang bernama *Bang Pluwang* yang ditelusuri oleh penulis ternyata air terjun *Bang Pluwang* ini diperkirakan berada di daerah Nglengkong, Ponorogo. Menurut Kiai Ma'ruf Nawawi sesepuh Sewulan, Ki Ageng Basyariyah mendapat perintah dari gurunya Kiai Muhammad Besari untuk menyusuri *Songsong* yang telah dihanyutkannya di air terjun *Bang Pluwang* tersebut serta untuk menyebarkan Islam di daerah baru dimana *Songsong* itu ditemukan. Benar saja, *Songsong* tersebut kembali ditemukan oleh Bagus Harun di wilayah Madiun selatan yang tidak jauh dari perbatasan Ponorogo Madiun (Kiai Ma'ruf Nawawi, wawancara pribadi, 17 Januari, 2022).

Didaerah baru itulah Bagus Harun membuka wilayah yang masih berupa hutan belantara agar bisa ditempati oleh manusia. Hal ini sering dinamai oleh orang Jawa sebagai *pembabat* atau pembuka daerah baru. Sebagai penyebar agama Islam, Bagus Harun tentunya pertama kali membangun masjid sebagai pusat dakwahnya. Di masjid inilah tempat Bagus Harun memperkenalkan dan mengajarkan agama Islam pada masyarakat setempat. Menurut tutur lisan masyarakat Sewulan, nama Sewulan merujuk pada pendirian masjid ini yang dilakukan tepat pada malam *lailatul qadar* atau malam seribu bulan ( *baca, Sewu Wulan: Sewulan*). Versi lain masyarakat menyebutkan bahwa nama Sewulan merupakan pemberian dari guru Ki Ageng Basyariyah, Kiai Muhammad Besari pada masjid yang didirikannya di daerah baru yang dibukanya. Masjid ini masih ada hingga sekarang yang dikenal dengan nama masjid Ki Ageng Basyariyah atau masjid *Basyariyah wetan* karena memang ada dua masjid Basyariyah yang berada di desa Sewulan kecamatan Dagangan kabupaten Madiun ini.

Penuturan Kiai Ma'ruf Nawawi sesepuh Sewulan, sepulang dari Surakarta untuk membantu Sunan Pakubuwono II lalu Raden Mas Bagus Harun mendapat imbalan berupa *Songsong* dan *Lampit* dari Sunan Pakubuwono II lalu beliau menyerahkan pada gurunya Kiai Muhammad Besari di Tegalsari. Namun sang Kiai menolak karena itu merupakan hak dari Bagus Harun karena telah berhasil membantu Sunan Pakubuwono II dalam *Geger Pecinan* melawan pemberontakan Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning. Raden Mas Bagus Harun akhirnya mengembalikan benda pusaka tersebut pada Sunan Pakubuwono II, disini Sunan Pakubuwono menjelaskan tujuan pemberian dua benda tersebut pada Bagus Harun adalah sebagai isyarat bahwa Raden Mas Bagus Harun diberikan wewenang untuk

mengelola tanah pemberian dari sang Sunan berupa tanah perdikan yang dapat diwariskan pada anak cucunya.

Sekembalinya dari keraton Kartasura memohon dan bermunajat kepada Allah agar kelak keturunannya menjadi anak yang berbakti pada Allah, bangsa, dan negara. Sampai pada daerah Ponorogo (sekarang berada diwilayah kecamatan Sukorejo desa Nglengkong) Bagus Harun berhenti pada sebuah grojokan *Bang Pluwang* untuk menghanyutkan *Songsong* dan *Lampit* tersebut. Kemudian Bagus Harun menemui Kiainya di Tegalsari, sang Kiai memerintahkan Bagus Harun untuk mencari *Songsong* dan *Lampit* yang telah dibuangnya serta menyebarkan Islam didaerah baru dimana ia menemukan *Songsong* dan *Lampit* tersebut. Bagus Harun kembali ke Kartasura untuk meminta izin pada Sunan Pakubuwono II untuk membuka daerah baru dan menyebarkan Islam disana. Tentu saja Sunan Pakubuwono II memberikan izin pada Bagus Harun karena memang pada awalnya Sunan Pakubuwono II telah memberikan kuasa dan keleluasaan Bagus Harun untuk membuka tanah perdikan baru. Dari situlah Bagus Harun mulai mencari dua benda pusaka yang di hanyutkannya di Grojokan *Bang Pluwang*, hingga menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menemukannya. Ketika akan menyerah dalam pencairannya yang sudah memakan waktu cukup lama, Bagus Harun mencium bau yang harum dan sinar yang sangat terang dihutan didekat daerah Dolopo, Madiun (Madiun bagian selatan dekat dengan perbatasan Ponorogo). Selanjutnya, Kiai Muhammad Besari memerintahkan Bagus Harun untuk mendirikan sebuah masjid dan memberi nama wilayah tersebut dengan sebutan “Sewulan” sebab saat diketemukannya *Songsong* didaerah itu bertepatan dengan turunnya malam Lailatul Qodar atau malam seribu bulan.

Beragamnya versi tentang sejarah berdirinya Desa Sewulan merupakan konsekwensi dari minimnya sumber tertulis yang menerangkan sejarah desa ini. Memang kebanyakan desa tidak memiliki sumber tertulis yang menerangkan bagaimana sejarah berdirinya desa tersebut. Hal ini lazim terjadi bahkan hampir diseluruh desa diwilayah Indonesia. Tradisi tutur yang diwariskan dari nenek moyang bangsa Indonesia rupanya masih melekat pada masyarakat Indonesia hingga saat ini, sehingga kebanyakan sejarah desa hanya berbentuk sejarah tutur atau sejarah lisan saja. Sehingga kebanyakan narasi sejarah merujuk pada hal umum yang sudah dipercaya oleh masyarakat setempat atau patokan baku yang telah digunakan sebelumnya. Begitu juga dengan sejarah berdirinya desa Sewulan versi sejarah yang disampaikan oleh Kiai Ma'ruf Nawawi merupakan versi sejarah yang dipercayai mayoritas masyarakat Sewulan dan digunakan oleh para sejarawan dalam analisis datanya.

### C. Ki Ageng Basyariyah Pembawa Tarekat Syattariyah di Desa Sewulan

Ki Ageng Basyariyah dikenal sebagai penyebar Islam pertama didesa Sewulan, bahkan juga diwilayah Madiun bagian selatan. Selain membuka (*babat*) wilayah baru didaerah Sewulan, Ki Ageng Basyariyah juga menyebarkan agama Islam didaerah yang baru tersebut. Peran Ki Ageng Basyariyah dalam penyebaran Islam di Sewulan tidak lepas dari perintah gurunya, Kiai Muhammad Besari untuk mensyiarkan Islam ditempat dimana Ki Ageng Basyariyah menemukan *Songsong* dan *Lampit* yang telah beliau buang di grojokan *Bang Pluwang*. Sebagai penyebar Islam pertama disuatu daerah, hal pertama kali yang dilakukan oleh Ki Ageng Basyariyah yakni mendirikan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Masjid yang kelak dinamai masjid “Ki Ageng Basyariyah” atau yang lebih dikenal dengan masjid Sewulan ini menjadi tempat bagi Ki Ageng Basyariyah untuk mengajarkan ilmu agama pada santri-santrinya. Saat ini Masjid Agung Sewulan merupakan situs yang dilindungi dan mayoritas masyarakat Madiun sering menyebut Masjid Agung Sewulan dengan sebutan Situs Sewulan<sup>26</sup>. Selain mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, Ki Ageng Basyariyah juga mendirikan sebuah pesantren yang berada disamping masjid Sewulan.

Pesantren ini menjadi pesantren yang masyhur pada masanya dengan banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah. Ki Ageng Basyariyah tidak hanya mendirikan pesantren di Sewulan, pada masa tuanya beliau juga mendirikan pesantren didaerah Pulosari, Ponorogo. Pulosari dulunya merupakan wilayah kekuasaan kakek dari Ki Ageng Basyariyah yakni Ki Ageng Nolojoyo atau Ki Ageng Prongkot seorang adipati Sumoroto, Ponorogo. Kemungkinan besar pesantren yang didirikan oleh Ki Ageng Basyariyah berkultur salafi (kuno) dengan kiai sebagai pengajar dan santri yang menimba ilmu didalamnya. Diantara santrinya yakni Kiai Kasan Besari II putra Kiai Ilyas Tegalsari, Raden Qosim Abu Mansur, dan Kiai Muhammad Santri yang merupakan istri dari Nyai Santri (putri pertama Ki Ageng Basyariyah) (Muh. Baidhowi, wawancara pribadi, 04 januari, 2022). Kelak setelah Ki Ageng Basyariyah wafat, pesantren ini diteruskan oleh putrinya yakni Nyai Muhammad Santri beserta suaminya Kiai Muhammad Santri sampai wafat dan dimakamkan dibelakang masjid Sewulan.

Namun seiring berjalannya waktu, kejayaan pesantren Ki Ageng Basyariyah di Sewulan dan di Pulosari mulai redup. Hal ini dikarenakan banyaknya bermunculan pesantren-pesantren maupun sekolah-sekolah baru dengan sistem pengajaran yang lebih maju serta lebih diminati oleh masyarakat luas. Persaingan

---

<sup>26</sup> Riska Wayu Ariyani and Khoirul Huda, ‘Situs Masjid Agung Sewulan (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN)’, *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6.02 (2016), 97-111 <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1042>>.

yang ketat membuat pesantren yang didirikan oleh Ki Ageng Basyariyah ini mengalami penurunan, hingga saat ini yang ada tinggal tempat mengaji yang digunakan masyarakat sekitar dalam belajar untuk membaca Al-qur'an. Menurut penuturan Muklisina Lahudin, sekitar tahun 1980-an ia bersama teman yang lain mengaji di madrasah yang berada dikomplek masjid Ki Ageng Basyariyah, warga sekitar menyebutnya Sekolah Arab karena selain belajar mengaji al-qur'an juga diajarkan baca tulis *pegon* (tulisan Arab yang dimodifikasi dalam bentuk Bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Indonesia ataupun yang lainnya) layaknya pada madrasah diniyah yang ada saat ini (Muklisina Lahudin, wawancara pribadi, 13 november, 2022). Disaat penulis meneliti dilapangan, disana juga terdapat lembaga pendidikan formal berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kiai Ageng Basyariyah yang namanya dinisbatkan pada pendiri desa Sewulan yakni Ki Ageng Basyariyah. Lembaga ini berada dibawah naungan Yayasan Ki Ageng Basyariyah yang berkantor diselatan masjid Ki Ageng Basyariyah.

Ki Ageng Basyariyah dikenal sebagai penyebar tarekat Syattariyah yang diperoleh dari gurunya di Tegalsari pada santri-santrinya yang berada di Sewulan. Sufisme dan tarekat menjadi dua hal yang saling berkesinambungan, tarekat merupakan salah satu bagian dari ilmu tasawuf. Awalnya ajaran ilmu tasawuf yang diajarkan oleh para sufi berupa *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* merupakan satu kesatuan yang utuh, namun seiring berkembangnya waktu masing-masing dari ajaran tasawuf ini menjadi satu aliran yang berdiri sendiri. Tarekat merupakan salah satu jalan yang ditempuh oleh *salik* (*hamba; orang yang berjalan*) untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan-nya yang dibimbing oleh seorang guru yang bernama *mursyid*. Dalam kajian tasawuf tarekat bisa merujuk pada persaudaran sufi yang biasanya dinamai dengan nama pendirinya, atau juga bermakna pengembaraan mistik secara umum yang ajaran-ajarannya diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi, dan pengalaman spiritual para guru sufi<sup>27</sup>. Menurut Armin Tedy dalam tulisannya yang bersumber dari buku *Tarekat dan Tasawuf* kata tarekat yang secara harfiah berarti jalan mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*muroqobah*, *zikir wirid* dan sebagainya) yang dihubungkan dengan sederat guru sufi dan organisasi yang tumbuh di sekitar metode sufi<sup>28</sup>.

Tarekat bertumbuh subur dan berkembang secara massif di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ragam tarekat yang ada di Indonesia dengan jamaah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Sifat tasawuf yang esoterik membuatnya dapat bertemu dan bersatu dengan tradisi lain, termasuk dengan tradisi

---

<sup>27</sup> Ahmad Khoiril Fata, 'Tarekat', *Al-Ulum*, 2011, 373-84.

<sup>28</sup> Armin Tedy, 'Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia: Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya', *El - Afkar*, 2012, 1-12.

Jawa, dimana peradaban Jawa juga bertumpu pada alam batin<sup>29</sup>. Salah satu tarekat yang berkembang pesat di Indonesia yakni tarekat Syattariyah. Tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang paling populer di Aceh, terutama pada masa kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah pimpinan Ratu/Sultanah. Hal ini tidak lain karena pengaruh dari seorang ulama besar asal Singkil yang bernama Abdurrauf As-Singkili<sup>30</sup>. Ia adalah seorang Ulama ahli hukum Islam (fiqh) sekaligus ahli tasawuf yang bermukim di Kerajaan Islam Aceh pada sekitar Abad 17. Di sana Ia menjadi seorang *Qadi* (hakim Islam) pada zaman pemerintahan Sultanah Safiyatuddin (1645-1647)<sup>31</sup>.

Tarekat Syattariyah didirikan oleh Syah Abd-Allah al-Syattar (w.890 H/1485 M) yang berasal dari daerah India<sup>32</sup>. Awalnya tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Asia Tengah dengan nama Isyqiriyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, tarekat ini disebut Bistamiyah. Tarekat ini kemudian sampai menyebar dan berkembang di Jawa melalui jalur Syekh Abdul Muhyi. Ia adalah murid Syekh Abdurrauf dari Jawa kemudian menjadi pengembang di Jawa. Syekh Muhyi berasal dari Mataram. Ayahnya bernama Syekh Lebe Warta Kusuma, salah satu keturunan dari Kerajaan Galuh (ayahnya Kiai Kentol Penengah, putra Sang Harepen Nembu, juga keturunan dari Kerajaan Galuh). Sedangkan ibunya, Nyi Raden Ajeng Tangan Djiah, salah satu keturunan dari jalur kanan Nabi. Pada mulanya, ia mengajarkan ajaran tarekat di Pamijahan, sebuah wilayah di Kabupaten Tasikmalaya. Makamnya ada di Pamijahan, hingga saat ini makam itu masih terawat dan diziarahi banyak orang<sup>33</sup>.

Kiai Ageng Muhammad Besari sebagai pendiri pesantren *Gebang Tinatar* di Tegalsari dimana Ki Ageng Basyariyah juga pernah *menyantri* di pesantren tersebut, dikenal sebagai penasihat spiritual kerajaan Mataram Islam di Kartasura. Kemungkinan besar dari sinilah tarekat Syattariyah sampai pada pesantren Tegalsari serta berkembang pada santri-santrinya yang pernah belajar disana. Hal ini diperkuat dengan adanya makam Kiai Donopuro seorang pendiri pesantren yang berada di Setono (sebelah barat daya desa Tegalsari) dimana Kiai Ageng Muhammad Besari pernah *nyantri* di pesantren tersebut, sebelum mendirikan pesantren sendiri di Tegalsari. Dari penuturan juru kunci makam Kiai Ageng Muhammad Besari, Kiai

---

<sup>29</sup> Sri Harini, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019).

<sup>30</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, 'Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19.1 (2017), 75-98.

<sup>31</sup> Oman Faturahman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008).

<sup>32</sup> Muhamad Khamdi, 'Dinamika Tarekat Syattariyah Di Lingkungan Keraton Cirebon' (Uiniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

<sup>33</sup> Lulu Zulaikhah, 'Tarekat Syattariyah Di Jawa Akhir Abad XIX Sampai Abad XX', *Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel*, 2005, 50.

Donopuro masih merupakan keturunan Sunan Tembayat, yang pada saat pemberontakan pada era Sunan Amangkurat I banyak para bangsawan yang lari kedaerah Ponorogo untuk membuka wilayah-wilayah baru dan mendirikan pesantren (Purnomo, wawancara pribadi, 30 november, 2021).

Ajaran tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Ki Ageng Basyariyah tidak jauh berbeda dengan ajaran tarekat Syattariyah pada umumnya. Agama dan budaya memiliki hubungan yang rumit dan berkelindan. Di satu sisi agama merupakan unsur penting bagi pembentukan budaya, namun di saat bersamaan budaya juga memberikan pengaruh penting bagi ekspresi keberagaman<sup>34</sup>. Penyebaran tarekat Syattariyah hingga ke pulau Jawa tentunya akan bertemu dan bersatu dengan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Sehingga terjadi sedikit perbedaan ajaran yang telah bersatu dengan prinsip hidup orang Jawa. Menurut penuturan dari Kiai Muh. Baidhowi yang juga pengikut tarekat Syattariyah di wilayah Madiun, Ki Ageng Basyariyah mengajarkan beberapa ajaran tarekat yang ada dalam kitab bernama *Suluk Sujinah*, namun kitab ini sudah tidak diketahui keberadaannya disebabkan sudah turun temurun diwariskan pada keturunan Ki Ageng Basyariyah sehingga tidak bisa dilacak keberadaannya.

Diantara ajaran tarekat Syattariyah Ki Ageng Basyariyah yakni *Manunggaling Kawula Gusti*, *Waringin Sungsang*, *Sedulur Papat Limo Pancer*, dan *Sangkan Paraning Dumadi*. *Manunggaling Kawula Gusti* atau yang sering disebut sebagai *Wahdatul Wujud* versi Jawa bukan diartikan bercampurnya Tuhan dengan makhluk ciptaan-Nya, namun *Manunggaling Kawula Gusti* dapat diartikan sebagai kembalinya manusia dengan Tuhannya atau bersatu kembali dengan Tuhan. Kelompok tarekat Syattariyah mempercayai jika manusia diciptakan oleh Tuhan dari *Nur* Muhammad yang berasal dari Allah diletakkan langsung pada tubuh manusia yang kelak akan kembali pada Tuhannya jika ia meninggal. Paham *Manunggaling Kawula Gusti* memiliki arti kesatuan wujud, bersatunya materi dan roh, hakikat dan bentuk, lahir dan batin, Allah dan alam<sup>35</sup>. Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan manifestasi dari adanya Tuhan bukan dari dzat-Nya, namun dari kuasa dan sifat-sifat Tuhan.

Sebuah filosofi hidup yang diajarkan oleh Ki Ageng Basyariyah lainnya yakni *Waringin Sungsang* berupa bait-bait *pupuh* atau tembang. Ajian *Waringin Sungsang* ditanah Jawa dikenal sebagai ajian Sunan Kalijaga dalam menghadapi musuhnya yang berhubungan dengan dunia persilatan dan ilmu kanuragan. Ada kemungkinan Kiai Basyariyah mengikuti ajaran Sunan Kalijaga dalam konsep ilmu tasawuf, karena

---

<sup>34</sup> Roni Faslah, 'Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau', *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 6.2 (2020), 14.

<sup>35</sup> Lahudin.

Sunan Kalijaga memiliki konsep tasawuf yang lebih ringan dibanding paham *Wahdatul Wujud* yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar yang mungkin akan lebih ekstrem jika diterapkan dimasyarakat awam. Secara harfiah, kata “*waringin*” memiliki arti ‘pohon beringin’, sedangkan “*sungsang*” berarti ‘terbalik’. Pohon beringin yang terbalik, begitulah arti sederhananya. Dalam arti yang lebih luas, pohon beringin merupakan simbol dari kekuatan dan pengayoman. Akarnya yang terbalik, merupakan gambaran adanya hubungan antara sebuah ciptaan ‘beringin’ dan alam tertinggi, yaitu Sang Pencipta, Allah Swt. Akarnya yang berusaha menggapai langit adalah manifestasi dari gambaran hubungan yang terus-menerus dengan Sang Pencipta, sementara ia sendiri terus tumbuh dan berpijak di alam bawah, yaitu tanah atau bumi<sup>36</sup>.

Pohon beringin seringkali dianggap sebagai pohon kehidupan, hal ini dikarenakan pohon beringin banyak memberikan manfaat yang besar bagi sekelilingnya, seperti dahan pohonnya yang rindang dapat menjadi tempat berteduh bagi siapapun yang berada dibawahnya. Dalam hal ini mungkin akan memberikan artian beragam tentang pohon *waringin sungsang* atau pohon beringin terbalik ini, antara yang dimaksud akar pohon beringin yang berada diatas ‘terbalik’ ataupun pohon beringin yang digambarkan terbalik secara fisiknya. Pohon *Waringin Sungsang* memiliki makna filosofis bahwa hidup tak selamanya berakar di kedalaman tanah yang gelap gulita. Jadilah seperti *Waringin Sungsang*. Meskipun pokoknya kokoh, besar, tapi dalam posisi *sungsang* atau terbalik; akar-akarnya semburat ke udara terbuka, yang menegaskan pesan setangguh apapun pohon jati diri manusia, ia tetaplah harus belajar, karena asupan gizi rohani, sumber hikmah, nilai-nilai pekerti, bisa berasal dari mana saja, dari pintu-pintu kearifan tak terduga<sup>37</sup>. Jadi, pada dasarnya ajaran *Waringin Sungsang* dapat disebut sebagai ilmu tentang realisasi jati diri manusia. Siapapun manusia yang telah mengetahui jati dirinya dengan beberapa tirakat dan suluk yang dijalankannya, akan memahami benar tentang ajaran *Waringin Sungsang* ini. Sehingga ia akan selalu merasa berada didekat Tuhannya tanpa melupakan posisinya sebagai hamba Tuhan sebagaimana layaknya manusia biasa yang berpijak diatas tanah dan senantiasa berusaha terus-menerus untuk melanggengkan *muroqobah* pada Tuhan.

Ajaran tasawuf lainnya yang diajarkan oleh Ki Ageng Basyariyah dan masih berhubungan dengan filosofi *Waringin Sungsang* yakni *Sedulur Papat Limo Pancer*. Istilah *Sedulur Papat Limo Pancer* mungkin sudah tidak asing bagi orang Jawa, hal ini sangat berkaitan erat dengan lahirnya manusia ke bumi. Dari alam kandungan hingga lahir ke dunia manusia sebenarnya tidak sendiri, ada hal yang menemaninya hingga

---

<sup>36</sup> Lahudin.

<sup>37</sup> Ahmadi Achmad, ‘Puisi *Sungsang Penyair*’, *Elex Media Komputindo*, 2017, 27.

lahir didunia ini yakni ari-ari atau plasenta, tali pusar, darah, dan air ketuban atau yang biasa disebut dengan *batur bayi* yang menghantarnya lahir kebumi. Empat hal inilah yang disebut dengan *sedulur papat* (empat saudara), sedangkan sebagai pelengkap *limo pancer* atau wadahnya yakni manusia itu sendiri. Dalam tembang atau *pupuh* yang diyakini merupakan kitab peninggalan Ki Ageng Basyariyah tentang ilmu *Waringin Sungsang*, Ki Ageng Basyariyah mengibaratkan *waringin sungsang* sebagai bayi yang lahir didunia. Analogi *waringin sungsang* yang dikemukakan oleh Ki Ageng Basyariyah tentu bukan tanpa alasan, pohon beringin yang sering diibaratkan sebagai pohon kehidupan memiliki manfaat yang sangat besar bagi sekelilingnya. Pengharapan inilah yang nantinya dapat terealisasikan pada *sungsang* atau bayi yang baru lahir sehingga kelak akan memberikan manfaat bagi orang-orang disekelilingnya (Muh. Baidhowi, wawancara pribadi, 04 januari, 2022).

Falsafah orang Jawa *Sedulur Papat Limo Pancer* dalam ajaran kesufian dianalogikan dengan nafsu yang terdapat dalam diri manusia. Pertama, air ketuban atau *kakang kawah* atau disebut juga dengan *watman* diibaratkan dengan *Nafsu Mutmainah* (kesucian, kebaikan) yakni jiwa pelindung yang memberikan ketenangan, jiwa yang cenderung menuntun kearah cahaya kebenaran sang Ilahi. Kedua, darah atau *getih* dalam bahasa Jawa atau dalam istilah lain disebut dengan *Rahman* yang menggambarkan semangat, kehidupan, dan nyawa. Darah atau *getih* ini dihubungkan dengan *Nafsu Amarah* (kesenangan) yakni jiwa yang cenderung pada kesenangan-kesenangan yang rendah, yaitu kesenangan yang bersifat duniawi. Ketiga, adalah *adi ari-ari* (*ariman*) atau plasenta, atau yang disebut orang Jawa dengan *batur bayi*. *Adi ari-ari* atau plasenta ini dikaitkan dengan *Nafsu Sufiah* (keinginan) nafsu ini bersifat seperti air, sehingga nafsu ini cenderung mendorong kehendak manusia untuk selalu melekat pada apa saja. Sedangkan keempat, tali pusar atau disebut dengan *wahman* yang melambangkan *Nafsu Lawwamah* (cela). *Nafsu Lawwamah* digambarkan sebagai jiwa yang masih labil dan berada dalam kebodohan jauh dari ketaatan walaupun sebenarnya mengetahui akan ajaran agama. Sebagai pusat atau *pancer* yakni bayi itu sendiri yang lahir dengan ruh yang telah ditiupkan pada dirinya diiringi dengan *sedulur papat* diatas yang senantiasa akan menjaganya hingga manusia kembali pada sang Penciptanya<sup>38</sup>.

Ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Ki Ageng Basyariyah selanjutnya adalah *Sangkan Paraning Dumadi*. Istilah ini mungkin sudah tidak asing lagi dalam falsafah hidup orang Jawa. Secara harfiah *sangkan* berarti asal mula, *paraning/paran* berarti tujuan akhir, sedangkan *dumadi* berarti ada atau telah lahir yakni manusia yang ada didunia ini. Sehingga dapat diartikan sebagai awal mula dan tujuan akhir hidup

---

<sup>38</sup> Lahudin.

manusia di bumi ini. Manusia lahir di dunia hidup di *alam madya*, *madya* berarti pertengahan atau peralihan untuk kemudian melanjutkan ke *alam kelanggengan* atau *alam wasana*. Di *alam wasana* inilah manusia memulai perjalanan baru untuk memasuki kehidupan yang abadi yakni alam akhirat. Sebagai makhluk yang hidup di dunia hendaknya manusia mengetahui dari mana dia berasal dan apa tujuan akhir dari kehidupannya. Dengan mengenali jati dirinya sendiri untuk apa manusia dilahirkan, apa peran yang dijalankannya dalam kehidupan, dan tujuan manusia hidup di dunia ini, sehingga manusia dapat menjalankan peran tersebut dengan sebaik-baiknya. Hidup manusia yang hanya sebentar layaknya menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang terpuji serta mulia juga menjauhi akan sifat keburukan yang akan menghantarkannya pada kerusakan moral dan akal.

Pengikut tarekat Syattariyah berasal dari warga sekitar Sewulan serta dari luar desa Sewulan yang *nderek* Ki Ageng Basyariyah di pondoknya. Selain itu, juga banyak putra adipati daerah yang ikut *nyantri* di pesantren Sewulan. Layaknya warga sekitar mereka juga bekerja sebagai petani, pedagang, *angon* (berternak) dan lain sebagainya untuk kehidupannya setiap hari. Mereka bertempat tinggal (*nderek*) di rumah-rumah warga ataupun membuat tempat sendiri yang biasa disebut *gotak* untuk ditempati (Muh. Baidhowi, wawancara pribadi, 04 Januari, 2022). Pengikut tarekat Syattariyah memiliki ritual rutin yang dilaksanakan satu tahun di bulan *rajab* yang bernama *suluk*. *Suluk* dapat diartikan sebagai jalan atau cara untuk melaksanakan serangkaian bentuk kegiatan beribadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai *maqam* tertentu. Lamanya *suluk* ini berbeda-beda setiap orangnya, ada yang tiga hari saja, tujuh hari, dan juga *selapan* (25 hari).

## KESIMPULAN

Sejarah lokal atau sejarah yang berlingkup kedaerahan menjadi salah satu hal yang menarik untuk dibahas agar kepingan memori sejarah yang tidak semuanya termuat dalam bentuk tulisan dapat diangkat ke permukaan, sehingga masyarakat luas pun mengetahui akan hal tersebut. Dalam penelitian tokoh Ki Ageng Basyariyah terdapat beberapa kerancuan sumber, hal ini menjadi konsekuensi dari minimnya sumber tertulis yang bisa diperoleh oleh peneliti. Sebagaimana yang diketahui bersama jika sumber lisan rawan sekali akan terjadi perbedaan versi sejarah. Sehingga sebagai seorang sejarawan akademis harus mampu memilah untuk mendapatkan keotentikan sumber sejarah serta menghadirkan peristiwa sejarah tidak hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan tidak menutup kemungkinan terjadi beberapa versi sejarah.

Sejarah berdirinya desa Sewulan, tidak terlepas dari tokoh yang bernama Ki Ageng Basyariyah. Berdirinya desa Sewulan berkaitan erat dengan terjadinya *geger*

*pecinan* di keraton Kartasura pada tahun 1741-1743 M, Ki Ageng Basyariyah beserta pasukannya berhasil membantu Sunan Pakubuwono II untuk mengusir Raden Mas Garendi dari Keraton Kartasura. Sebab keberhasilannya tersebut Ki Ageng Basyariyah mendapat tanah perdikan di bumi Sewulan oleh Sunan Pakubuwono II. Dari sini dapat dilihat jika kembalinya Sunan Pakubuwono II untuk menduduki tahta keraton Kartasura juga ada campur tangan dari Ki Ageng Basyariyah beserta pasukannya. Hal inilah yang sering luput dari sejarah pada pada umumnya atau sejarah yang bersifat makro. Ki Ageng Basyariyah juga dikenal sebagai pembawa ajaran Islam di wilayah Madiun umumnya, dan lebih spesifiknya didesa Sewulan. Sebagai murid Kiai Ageng Muhammad Besari yang menganut tarekat Syattariyah, Ki Ageng Basyariyah juga mengajarkan ajaran tarekat Syattariyah ini di pesantren yang didirikannya. Ajaran tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Ki Ageng Basyariyah diantaranya *Manunggaling Kawula Gusti*, *Waringin Sungsang*, *Sedulur Papat Limo Pancer*, dan *Sangkan Paraning Dumadi*. Hingga saat ini tarekat Syattariyah masih ada dan berkembang di Madiun, pusatnya berada di kecamatan Geger dan Caruban, kabupaten Madiun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Achmad, Ahmadi, 'Puisi Sungsang Penyair', *Elex Media Komputindo*, 2017, 27
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Daradjadi, *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa Jawa Melawan VOC* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013)
- Darban, A. Adaby, 'Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah Dari Para Pelaku Dan Penyaksi Sejarah', *Humaniora*, IV (1997), 1-4
- Faslah, Roni, 'Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau', *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 6.2 (2020), 14
- Fata, Ahmad Khoirul, 'Tarekat', *Al-Ulum*, 2011, 373-84
- Faturahman, Oman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008)
- Graaf, De, *Runtuhnya Istana Mataram* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987)
- Ham, Ong Hok, *Madiun Dalam Kemelut Sejarah: Priyayi Dan Petani Di Karesidenan Madiun Abad XIX* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018)
- Harini, Sri, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019)
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1993)
- Khamdi, Muhamad, 'Dinamika Tarekat Syattariyah Di Lingkungan Keraton Cirebon' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012)

- Kuncoro, Kathon Bagus, 'Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)
- Lahudin, Muklisina, *Babad Sewulan* (Yogyakarta: PT Quantum Media Aksara, 2021)
- Mustofa, Arif, 'Simbol Kekuasaan Dalam Pertunjukan Wayang Beber Pacitan', *Ejornal Stkip Pacitan*, 2019, 1-8
- Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid III* (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1985)
- , *Babad Ponorogo Jilid IV* (Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1984)
- Rahayu, Dwi Puji, and Asep Yudha Wirajaya, 'Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi', *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 11.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i1.640>>
- Ricklefs, M, 'THE CRISIS OF 1740-1 IN JAVA: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch, and the Fall of the Court of Kartasura', *Bijdragen Tot de Taal, Land- En Volkenkunde* 139, Leiden, 139 (1983), 268-90
- Shadiqin, Sehat Ihsan, 'Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19.1 (2017), 75-98
- Sukirni, Sri, 'Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)
- Tedy, Armin, 'Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia: Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya', *El - Afkar*, 2012, 1-12
- Wardah, Eva Syarifah, 'Metode Penelitian Sejarah', *Tsaqofah*, 12 (2014)
- Wayu Ariyani, Riska, and Khoirul Huda, 'Situs Masjid Agung Sewulan (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN)', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6.02 (2016), 97-111 <<https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1042>>
- Widjaja, Haw, *Otonomi Desa: Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat Dan Utuh* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2010)
- Zulaikhah, Lulu, 'Tarekat Syattariyah Di Jawa Akhir Abad XIX Sampai Abad XX', *Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel*, 2005, 50

#### Wawancara

- (Purnomo, 30 November 2021)
- (Muklisina Lahudin, 13 November 2021)
- (Kiai Muh Bidhowi, 04 Januari 2022)
- (Kiai Ma'ruf Nawawi, 17 Januari 2022)